

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap manusia memiliki prinsip serta keyakinan pada berbagai aspek kehidupan yang disebut dengan nilai. Dimana nilai berfungsi sebagai pedoman atau acuan dalam bertindak, berpikir, dan berinteraksi dengan orang lain (Adisubroto & Dalil, 1993). Nilai merupakan unsur fundamental yang memberi makna terhadap kehidupan, menjadi landasan dalam menentukan arah, pijakan awal, serta tujuan hidup individu. Nilai tidak sekadar dipahami sebagai bentuk keyakinan, melainkan berkaitan erat dengan cara berpikir dan pola tindakan seseorang. Oleh karena itu, nilai memiliki relasi yang kuat dengan etika, karena keduanya membentuk kerangka perilaku manusia. Dalam perspektif Islam, ada nilai dua kategori nilai utama: yang pertama, nilai-nilai yang bersumber dari wahyu Allah SWT; dan yang kedua, nilai-nilai berkembang melalui proses sosial dan pengalaman manusia (Santosa & Marvida, 2021).

Secara fitrah, manusia dilahirkan sebagai makhluk yang mempunyai potensi religius serta kecenderungan dalam menerima dan mengamalkan nilai-nilai moral spiritual. Dalam Islam, manusia lahir dengan keadaan fitrahnya yang suci. Agama adalah suatu sifat dasar yang terdapat dalam setiap individu, sehingga setiap orang secara alami memiliki rasa kebutuhan dan keinginan terhadap agama (Zain, 2015). Hal ini sebagaimana dalam hadits yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَيِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “*Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi”* (Salmah & Nengsih, 2017).

Hal ini mengindikasikan bahwa setiap manusia memiliki fitrah agama namun, tidak semua manusia sesuai dengan fitrahnya. Akan tetapi, ketika lahir fitrah agama yang dimilikinya diarahkan sebagaimana lingkungannya yaitu orang tuanya.

Agama memiliki peranan yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia dan merupakan unsur yang sangat mendasar dalam pengembangan karakter individu serta dalam mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis dan damai. Agama mengajarkan untuk memiliki jiwa yang tenteram, membebaskan dari segala bentuk perbudakan, memberi keberanian untuk menegakkan kebenaran, serta mendorong untuk memiliki moralitas yang terhormat. Agama juga dapat meningkatkan martabat manusia di atas makhluk Tuhan yang lain.

Nilai agama disini tidak hanya mengatur persoalan hubungan manusia dengan Allah Swt (*Habluminallah*) serta hubungan antar sesama manusia (*Habluminannas*). Nilai-nilai Islam adalah pedoman hidup yang membimbing umat Islam untuk hidup dengan baik, berakhlak mulia, dan melihara ikatan yang seimbang dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Nilai-nilai ini membentuk kehidupan pribadi dan sosial yang adil, penuh kasih, dan damai. Setiap nilai ini saling terkait dan mendukung untuk menciptakan kehidupan yang lebih positif, baik secara spiritual maupun sosial.

Lebih dari itu, nilai menjadikan kehidupan setiap manusia terarah dan terhindar dari kekacauan dalam menjalani kehidupan bersosial. Manusia sebagai makhluk sosial menegaskan bahwa individu tidak bisa hidup secara terpisah dan selalu memerlukan keberadaan individu lain sangat penting untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang, termasuk kebutuhan fisik, emosional, dan sosial (Iffah & Yasni, 2022). Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, bekerja sama, berkomunikasi, dan membangun hubungan dengan individu lain dalam suatu komunitas atau masyarakat. Konsep ini penting karena manusia memiliki sifat dasar untuk saling berhubungan dengan orang lain, dan kehidupan yang bermakna sering kali tercipta melalui hubungan sosial yang kuat dan produktif. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Hujrat 49:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya: *“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.”* (Q.S. Al-Hujurāt 49:13).

Ayat di atas memperkuat gagasan keberagaman masyarakat merupakan bagian dari sunnatullah dan nilai sosial berfungsi sebagai panduan untuk menjaga keharmonisan di tengah keberagaman bermasyarakat.

Nilai bersifat relatif, karena tidak seluruh anggota masyarakat memegang nilai yang sama. Perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, politik, agama, etnis, budaya, hingga karakter personal menyebabkan keberagaman dalam pandangan terhadap nilai (Santosa & Marvida, 2021). Akan tetapi, nilai yang selaras dengan budaya dan nilai-nilai Islam telah banyak mengalami pergeseran dengan adanya kemajuan teknologi. Pergeseran nilai ini terjadi karena mudahnya mengakses kebudayaan luar yang tidak selaras dengan nilai Islam dan kebudayaan Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Afaf Zakiyah Z, Naflah Rifqi dan Rohmatul Azizah Zaituni pada tahun 2022 dengan judul *“Fenomena Pergeseran Nilai–Nilai Religius Mahasiswa Pai Uin Malang Akibat Korean Wave (K-Pop Dan K-Drama)”* (Z et al., 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya pergeseran nilai religius karena K-Pop dan K-Drama yang membawa penikmatnya untuk melihat kebudayaan dan kebiasaan orang luar. Hal ini tidak selaras dengan kebudayaan Indonesia dan terutama dengan nilai Islam.

Masyarakat global kini mulai menyadari munculnya krisis kemanusiaan sebagai konsekuensi dari arus globalisasi informasi yang berkembang pesat. Kemajuan ini turut mendorong lahirnya pola hidup yang berorientasi pada materialisme, pragmatisme, hedonisme, dan kapitalisme. Dominasi teknologi dalam kehidupan manusia telah menyebabkan pergeseran nilai, termasuk hilangnya esensi kemanusiaan (dehumanisasi), keterasingan individu dari lingkungan sosialnya, melemahnya relasi antarmanusia, hingga munculnya kekosongan batin dan krisis spiritual (Santosa & Marvida, 2021). Menjauhnya Generasi Milenial dari nilai-nilai keagamaan, merosotnya moralitas, munculnya pola pergaulan bebas, meningkatnya sikap individualistik, serta menurunnya kepekaan sosial (Khorofi, 2018).

Di tengah arus globalisasi yang memicu pergeseran nilai-nilai keagamaan dan sosial, masih terdapat komunitas-komunitas lokal yang berupaya mempertahankan nilai-nilai luhur warisan budaya dan ajaran agama. Kampung Adat Dukuh Dalam Desa Croyom, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut adalah contoh nyata sebagai komunitas yang tetap konsisten dalam menjaga dan menanamkan nilai-nilai Islam di tengah gempuran budaya luar. Keteguhan masyarakat dalam melestarikan tradisi yang sarat dengan nilai religius menjadi bentuk resistensi terhadap arus modernisasi yang cenderung mengikis nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, keberadaan Kampung Adat Dukuh Dalam memberikan gambaran kontras terhadap fenomena pergeseran nilai yang terjadi di berbagai wilayah lain, sekaligus memperlihatkan bahwa nilai Islam masih dapat diinternalisasikan secara kuat melalui kearifan lokal yang dijaga secara turun-temurun

Berdasarkan hasil survei pertama yang dilakukan, masyarakat Kampung Adat Dukuh Dalam menjunjung tinggi syariat Islam dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Nilai Islam terealisasi melalui berbagai kegiatan yang menjadi kebiasaan dan kehidupan Islami, seperti salat berjamaah dengan tetap menjunjung kesederhanaan dan budaya yang dipertahankan yang bisa dilihat dari masjid, kemudian adzan tanpa alat pengeras suara. Selain itu, kegiatan pengajian ibu-ibu dilakukan setiap hari Selasa, pengajian bapak-bapak dengan waktu malam Senin, malam Rabu dan malam Jum'at secara rutin. Adapun Pendidikan Islam diajarkan pada anak-anak di madrasah setiap 5 waktu sesudah salat berjamaah. Selain pengajian sehari-hari, masyarakat sering melakukan pengajian bulanan secara rutin.

Proses pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diintegrasikan ke dalam tradisi Adat Dukuh Dalam seperti halnya lebaran yang dilaksanakan empat kali yaitu, lebaran Idul Fitri, lebaran Idul Adha, lebaran Nisfu Saban dan lebaran Maulid Nabi yang dinamakan Cebor Opat Puluh. Selain itu, terdapat kebiasaan Jaroh dengan aturan yang ada, Tradisi Ngahaturan Tuang, Nyanggakeun, Manaja dan masih banyak lagi tradisi lainnya. Tradisi yang dilakukan tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat Dukuh Dalam terhadap Allah Swt melalui tradisi, seperti tradisi Cebor Opat Puluh saat Nisfu Sa'ban, mereka percaya bahwa saat itu pergantian buku catatan amal dan dilakukan ritual mandi yang diatur oleh wakil ketua adat dan dilaksanakan di jamban umum tetapi antara laki-laki dan perempuan

terpisah. Tujuan ritual tersebut dilakukan untuk meminta pengampunan dosa dengan cara membersihkan diri.

Selain pada tradisi adat yang masyarakat Kampung Dukuh Dalam junjung tinggi, terdapat berbagai larangan atau aturan yang berlaku berdasarkan kepercayaan adat, tapi berlandaskan syariat Islam. Seperti halnya terdapat beberapa hutan larangan yang tidak boleh ditebang atau dirusak karena mereka percaya bahwa berakhlak itu tidak hanya pada manusia tetapi pada alam pun harus berakhlak yaitu dengan menjaga alam. Kemudian larangan membuat rumah menghadap utara (arah makam Syekh Abdul Jalil), larangan berselonjor ke arah utara, larangan membuat rumah lebih mewah dari tetangga, larangan ini bertujuan untuk menghormati dan menjaga kesopanan terhadap makam, dan mereka menjunjung tinggi kesederhanaan dan berakhlak kepada sesama manusia sesuai yang diajarkan Islam. serta masih banyak larangan lainnya. Akan tetapi, ketika ada seseorang yang melanggar aturan yang ada tidak ada sanksi khusus karena mereka percaya sanksi itu akan diterima dengan sendirinya dari Alam.

Dilihat dari kehidupan keragaman masyarakat Kampung Dukuh Dalam, nilai-nilai Islam yang dianut tidak hanya berfokus pada kehidupan pada Allah Swt. dengan sesama manusia tetapi juga pada Alam (Suidat; et al., 2024). Dalam perspektif agama Islam, alam semesta ini dianggap sebagai ciptaan Allah Swt. yang seharusnya dilestarikan dan dihormati. Masyarakat Kampung Dukuh Dalam memandang alam sebagai bagian integral dari kehidupan mereka, yang harus dijaga kelestariannya melalui prinsip-prinsip Islam, seperti menjaga keseimbangan ekosistem, tidak merusak lingkungan, serta menghargai segala bentuk kehidupan. Allah Swt. berfirman dalam Qs. Al-Araf 7:56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya...” (Q.S. Al-A‘rāf 7: 56)

Kemudian dalam Qs. Al-Baqarah 2:30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” (Q.S. Al-Baqarah 2: 30).

Hal ini menegaskan bahwa menjaga alam bukan hanya tugas sosial, tetapi bagian dari ibadah dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah.

Selain itu, masyarakat Adat Kampung Dukuh Dalam juga menjalankan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk bersikap adil dan bijaksana dalam memanfaatkan sumber daya alam, supaya tidak menimbulkan kerusakan serta bermanfaat bagi generasi yang akan datang. Penghormatan terhadap alam ini terlihat dalam berbagai aktivitas mereka, mulai dari pertanian yang berbasis pada keberlanjutan, pemeliharaan hutan adat, hingga penerapan nilai-nilai spiritual dalam menjaga keselarasan antara manusia dan lingkungan. Dengan demikian, dalam kehidupan keragaman masyarakat Kampung Dukuh Dalam, nilai-nilai Islam menjadi landasan yang menyatukan hubungan manusia dengan Allah Swt.

Penelitian mengenai penanaman nilai-nilai Islam di Kampung Adat Dukuh Dalam menjadi penting untuk dilakukan di tengah fenomena pergeseran nilai yang melanda berbagai lapisan masyarakat akibat globalisasi dan kemajuan teknologi informasi. Arus informasi yang begitu masif telah memudahkan masuknya budaya asing yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal, sehingga memunculkan tantangan serius dalam mempertahankan identitas keagamaan dan budaya bangsa. Dalam konteks ini, Kampung Adat Dukuh Dalam menawarkan contoh konkret bagaimana nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan dan dipertahankan melalui sistem sosial dan budaya yang terstruktur. Kajian ini tidak hanya relevan untuk memahami mekanisme pelestarian nilai-nilai Islam dalam komunitas adat, tetapi juga penting sebagai rujukan alternatif dalam merespons krisis nilai yang tengah berkembang di masyarakat luas, terutama di kalangan generasi muda.

Oleh sebab itu, sangat penting untuk melakukan analisis yang lebih komprehensif mengenai bentuk, mekanisme, serta tantangan dalam penanaman nilai-nilai Islam pada masyarakat adat Kampung Dukuh Dalam. Kajian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan pendidikan nilai Islam berbasis budaya lokal, serta menjadi referensi bagi masyarakat yang ingin menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Penelitian ini menjadi relevan sebagai upaya memahami bagaimana nilai-nilai Islam tidak hanya diwariskan secara tekstual, tetapi juga melalui kearifan tradisional yang hidup dan dinamis dalam komunitas masyarakat adat.

1.2 Rumusan Masalah

Secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana penanaman nilai-nilai Islam di Kampung Adat Dukuh Dalam?”. Adapun secara khusus permasalahan ini dikembangkan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- 1.2.1 Apa Saja Nilai-Nilai Islam yang ditanamkan pada Masyarakat Kampung Adat Dukuh Dalam?
- 1.2.2 Bagaimana Proses Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Masyarakat Kampung Adat Dukuh Dalam?
- 1.2.3 Bagaimana Hambatan dan Solusi pada Penanaman Nilai-Nilai Islam di Kampung Adat Dukuh Dalam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini untuk menganalisis penanaman nilai-nilai Islam pada Masyarakat Kampung Adat Dukuh Dalam. Penelitian ini secara khusus bertujuan penelitian ini untuk menganalisis:

- 1.3.1 Nilai-Nilai Islam yang ditanam pada Masyarakat Kampung Adat Dukuh Dalam.
- 1.3.2 Proses Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Masyarakat Kampung Adat Dukuh Dalam
- 1.3.3 Hambatan dan Solusi pada Penanaman Nilai-Nilai Islam di Kampung Adat Dukuh Dalam

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengetahuan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara nilai-nilai Islam dan kehidupan masyarakat adat. Secara teori, temuan penelitian ini dapat memberikan tambahan referensi dalam kajian integrasi antara agama dan budaya lokal, khususnya dalam konteks masyarakat adat yang masih memegang teguh tradisi. Penelitian ini diharapkan mampu memperdalam studi tentang mekanisme menanamkan nilai agama dalam komunitas yang memiliki kekhasan budaya dan adat istiadat. Sangat penting untuk memahami cara nilai-nilai agama dapat diterima, dipraktikkan, dan berkembang dalam konteks sosial yang lebih kompleks. Hasil dari temuan riset ini dapat memberikan wawasan baru dalam

pengembangan teori pendidikan agama Islam, terutama terkait dengan penanaman nilai-nilai agama di masyarakat yang berpegang pada tradisi dan adat-istiadat lokal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat menjadi acuan praktis untuk penguatan pendidikan nilai-nilai Islam di masyarakat adat. Dengan mengidentifikasi cara-cara yang efisien untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, masyarakat serta pemuka agama dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikannya bagi kehidupan. Hasil penelitian dapat menjadi panduan bagi pelestarian tradisi masyarakat adat tanpa mengabaikan ajaran-ajaran Islam yang dapat memperkaya budaya lokal. Ini juga bisa membantu mempertemukan dua aspek penting, yaitu pelestarian budaya lokal dan penguatan identitas keagamaan masyarakat. Penanaman nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan masyarakat adat dapat memberikan dorongan dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, dan saling menghormati dapat memperkuat ikatan sosial dan mendukung terciptanya masyarakat yang lebih damai sejahtera. Hasil penelitian yang mampu menjadi landasan untuk pemerintah daerah dalam merumuskan aturan yang mendukung keberlanjutan budaya dan agama di masyarakat adat, serta membantu merancang wewenang yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Sistematika tesis ini disusun dalam enam bab, yaitu 1) Pendahuluan, 2) Tinjauan Pustaka, 3) Metode Penelitian, 4) Hasil Penelitian, 5) Pembahasan dan ke 6) Simpulan dan Saran.

BAB I Pendahuluan, meliputi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

BAB II Tinjauan Pustaka meliputi pertama, Penanaman Nilai-Nilai Islam yang terdiri dari Pengertian Nilai, Pengertian Nilai Islam, Macam-Macam Nilai Islam, Metode Penanaman Nilai-Nilai Islam. Kedua, Masyarakat Adat, Pengertian Masyarakat Adat, Ciri-Ciri Masyarakat Adat, Pendidikan pada Masyarakat Adat. Ketiga, Kampung Adat Dukuh Dalam, Sejarah Kampung Adat Dukuh Dalam, Tradisi Adat Kampung Dukuh Dalam, Keberagaman Masyarakat Kampung Adat Dukuh Dalam. Keempat Kajian Terdahulu.

BAB III Metode Penelitian yang meliputi Desain Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data, dan Prosedur Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian, Nilai-Nilai Islam yang ditanamkan pada Masyarakat Kampung Adat Dukuh Dalam, Proses Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Masyarakat Kampung Adat Dukuh Dalam, Hambatan dan Solusi pada Penanaman Nilai-Nilai Islam di Kampung Adat Dukuh Dalam.

BAB V Pembahasan, yaitu membahas mengenai hasil penelitian yang telah didapat. Nilai-Nilai Islam yang ditanamkan pada Masyarakat Kampung Adat Dukuh Dalam, Proses Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Masyarakat Kampung Adat Dukuh Dalam, Hambatan dan Solusi pada Penanaman Nilai-Nilai Islam di Kampung Adat Dukuh Dalam.

BAB VI Simpulan dan Saran, berisi tentang kesimpulan hasil penelitian secara umum dan terperinci, saran terhadap penelitian berikutnya.